

## **PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PERAN GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMK YADIKA BANDAR LAMPUNG**

<sup>1</sup>Dimas Raba Pramodana, <sup>2</sup>Chairul Anwar, <sup>3</sup>Eti Hadiati

<sup>123</sup>UIN Raden Intan Lampung

<sup>1</sup>[dimasssrabap@gmail.com](mailto:dimasssrabap@gmail.com), <sup>2</sup>[chairul.anwar@radenintan.ac.id](mailto:chairul.anwar@radenintan.ac.id),

<sup>3</sup>[eti.hadiati@radenintan.ac.id](mailto:eti.hadiati@radenintan.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Indonesia, as a country with a high level of religious and cultural diversity, requires strengthening the value of religious moderation in education. Islamic Religious Education and Character Education teachers have a strategic role in instilling moderate, tolerant, and inclusive religious attitudes in students. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education and Character Education teachers in strengthening religious moderation in students at SMK Yadika Bandar Lampung, including the forms of their roles, the strategies implemented, and the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation with the principal, vice principal for curriculum, Islamic Religious Education and Character Education teachers, interfaith teachers, and students. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity checks using triangulation. The results of the study indicate that Islamic Religious Education and Character Education teachers play a role as educators, role models, facilitators, motivators, and mediators between religious communities in instilling the values of religious moderation. The strategies used include integrating the value of moderation into learning, modeling attitudes, fostering tolerant behavior, and inclusive religious and social activities. Supporting factors come from inclusive school policies and teacher commitment, while inhibiting factors include limited learning time and the influence of students' external environment. This study confirms that the role of Islamic Religious Education and Character Education teachers contributes significantly to strengthening students' moderate attitudes in multicultural school environments.*

*Keywords: Teachers, Islamic Religious Education, Character Building, Religious Moderation, Multicultural Schools.*

### **ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman agama dan budaya yang tinggi memerlukan penguatan nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap beragama yang moderat, toleran, dan inklusif kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMK Yadika Bandar Lampung, meliputi bentuk peran, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru lintas agama, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, dan mediator antar umat beragama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, keteladanan sikap, pembiasaan perilaku toleran, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang inklusif. Faktor pendukung berasal dari kebijakan sekolah yang inklusif dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan eksternal peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berkontribusi signifikan dalam menguatkan sikap moderat peserta didik di lingkungan sekolah multikultural.

**Kata Kunci:** Guru, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Moderasi Beragama, Sekolah Multikultural.

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman dari berbagai aspek kehidupan dan keyakinan akan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai landasan dasar bernegara (Palmatiwi, Putri, Massari, & Zulkarnain, 2025). Sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen yang memiliki banyak perbedaan dan sudut pandang baik dalam berpendapat dalam menentukan kebijakan-kebijakan serta dalam menentukan jati diri sebagai manusia yang memiliki

tanggung jawab kepada Tuhan (Melisa, Lutfia, Saptura, & Zulkarnain, 2025).

Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme itu, selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pada awalnya pendidikan multikultural dipandang

dalam perspektif sebagai suatu proses yang masih terus berjalan (Abror & Uais Arrafi, 2024; Agustini, 2019).

Pendidikan dalam perencanaan pembangunan nasional merupakan sektor prioritas, yang artinya merupakan salah satu bidang yang mendapatkan perhatian utama. (Agusta, 2024; Ahyat, 2017) Kualitas dalam bidang pendidikan yang baik dalam suatu negara akan meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kreativitas sumber daya manusia masyarakatnya. Perihal kualitas pendidikan tersebut memiliki kesamaan makna dengan pendapat Tung yang menyatakan bahwa: *"Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara."*(Melisa et al., 2025)

Dengan demikian, keberpihakan negara menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Indonesia sesungguhnya telah menyatakan keberpihakannya pada bidang pendidikan dengan mengamanatkannya dalam UUD 1945, Pasal nomor 31 ayat 1 yang memberikan pernyataan tegas bahwa setiap warga negara RI berhak

mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia merupakan pengembangan kecakapan dalam menciptakan karakter juga kultur (Abraham & Supriyati, 2022; Izzati et al., 2024).

Guru adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik, dengan tugasnya dalam membentuk karakter siswa dan mengajarkan keterampilan sosial. Keterlibatan guru dalam mengawal perkembangan anak didiknya tidak terbatas hanya di ruang kelas untuk kegiatan mendidik saja, tetapi juga membimbing peserta didik untuk dapat berkembang secara holistik, mengawasi perubahan sosial di lingkungan sekolah dan juga terlibat secara aktif dalam aktivitas di masyarakat (Musthafa & Bakar, 2023; Sumarto, 2021).

Moderasi merupakan salah satu terminologi yang muncul dalam pemikiran umat Islam terutama dalam dua dasawarsa terakhir ini. Bahkan dapat dikatakan moderasi beragama (Islam) merupakan isu abad ini sebagai antitesa dari munculnya

pemahaman radikal dalam memahami ajaran Islam sehingga memunculkan wacana radikalisme (Abror & Uais Arrafi, 2024; Afida, Wahidah, & Permatasari, 2025; Sumarto, 2021).

Kata moderasi sering disepadankan dengan kata "*wusathiyyah*" dalam bahasa Arab, yang terambil dari kata "*lwasatha*" yang mengandung makna "sesuatu yang berada di kedua ujungnya." Meskipun begitu, Menurut Quraisy Shihab, kata "*wasathiyyah*" memiliki makna yang jauh lebih luas dan tidak dapat ditampung sepenuhnya oleh kata moderasi. Kata "*wasathiyyah*" berasal dari kata "*trasatha*" yang memiliki sekian banyak arti (Arif, 2020; Fauziah, 2025).

Konsep *wasathiyyah* dalam aspek syariat atau hukum adalah melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip kemudahan dalam beragama, Allah tidak menghendaki kesulitan, serta beribadah sesuai dengan rukun dan syaratnya, seraya tidak menambahkan yang akan memberatkan. Adapun konsep *wasathiyyah* dalam hal kehidupan sosial adalah Islam menempatkan antara kepentingan pribadi dan umum tidak saling

merugikan, dengan meletakkan keseimbangan antara hak-hak perseorangan atau individu dengan hak-hak masyarakat.

Lebih jauh Quraisy Shihab menjelaskan beberapa langkah guna mewujudkan *Wasathiyah*, yakni (1) memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Quran beserta maksud dan kesesuaiannya dengan konteks zaman yang dihadapi; (2) memiliki hubungan dan kerja sama yang positif dengan semua kalangan, seraya mampu bekerja sama terhadap masalah-masalah yang disepakati, sambil tetap toleran dalam hal perbedaan; (3) Memadukan ilmu dan iman, antara kreatifitas material dengan keluhuran spiritual; (4) Menekankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial; (5) Menghidupkan kembali semangat ijtihad seraya melakukan pembaharuan; (6) Menekankan persatuan dan kesatuan seraya menampilkan pendekatan, suasana gembira dan menyenangkan; (7) pemanfaatan semaksimal mungkin warisan pemikiran dan buah karya para pendahulu (Ansari & Alzamzami, 2022; Rizky & Zakiah, 2020).

Moderasi beragama menurut kementerian Agama RI adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan posisi agama secara adil dan seimbang dalam arti tidak ekstrim, menghormati dan menjaga keragaman, serta menjunjung kebijakan dan kesepakatan bersama.

Di dalam Islam yang bersumber dari Al- Qur'an Maupun Hadist tetap menjadi dasar dalam menghargai dan menghormati keberagaman serta menjadi umat atau manusia yang moderat yang bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Allah Swt. Berfirman dalam surat Al-Isra ayat 110:(Ali, 2023)

قُلْ اَدْعُوا اللهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيَّٰ مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ  
الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا  
وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

Artinya : *"Katakanlah: "Berserulah kepada Allah atau berserulah kepada Yang Maha Penyayang. Namanya apa pun yang kamu panggil - miliknya nama-nama terbaik." Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam Sholat dan jangan pula Merendahkannya dan usahakan*

*jalan Tengah di antara kedua itu." (Qs. Al- Isra: 110)*

Dari ayat diatas bahwasanya kita sebagai umat manusia terlebih lagi seorang muslim harus bijaksana dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dan keberagaman yang ada.

Studi atau penelitian yang spesifik di Bandar Lampung dan khususnya di Sekolah bernafaskan sekolah Nasional yang memiliki siswa yang beragam dari suku dan khususnya Agama yang berbeda di SMK Yadika Bandar Lampung menjadi sangat menarik dan masih sangat terbatas atau bahkan belum ada. Dengan memahami karakteristik siswa, latar belakang , dan kondisi sosial di Lampung memiliki ciri tersendiri misalnya, interaksi antar umat beragama dalam lingkungan komunitas dan sejarah kerukunan lokal. Selain dari itu sekolah swasta seperti Yadika atau yang dikenal dengan Yayasan Abdi Karya bisa memiliki dinamika berbeda dibandingkan sekolah negeri. Baik dari segi kurikulum, latar belakang guru, dukungan orang tua, dan kebijakan internal bisa sangat

mempengaruhi bagaimana moderasi bisa diinternalisasikan.

SMK Yadika Bandar Lampung merupakan sekolah yang memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Akan tetapi, sekolah yang berdiri pada tahun 2010 ini memiliki keharmonisan yang baik ditengah keberagaman yang ada. Sekolah ini dulu dikenal sebagai Yayasan Kristen di Kalangan Masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengenal bahwa sekolah ini merupakan sekolah nasional yang dimana menerima keberagaman termasuk perbedaan agama yang mencerminkan Nasionalisme.

Saat ini SMK Yadika Bandar Lampung banyak diminati masyarakat sekitar terkhusus peserta didik yang beragama muslim. Sehingga SMK Yadika yang merupakan Yayasan yang didirikan oleh pendiri yang beragama kristen dan dikenal sebagai sekolah kristen khususnya di masyarakat Bandar Lampung mampu memiliki daya tarik kepada masyarakat yang beragama Islam. Dengan adanya hal yang menarik ini peran dan tugas serta kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi titik

Fokus gambaran kegiatan keagamaan Islam terutama dalam Penguatan Moderasi Beragama yang ada pada sekolah ini.

Oleh karena itu, analisis terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini menjadi langkah penting dalam memahami Tugas dan kewajiban serta kontribusi mereka terhadap penguatan moderasi beragama peserta didik. Kajian ini mencakup berbagai aspek, seperti Peran fungsi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kompetensi pribadi, profesional , pedagogik dan sosial, latar belakang pendidikan, wawasan tentang moderasi beragama, pengalaman strategi dalam praktik pembelajaran dan kegiatan di sekolah, serta hambatan dan faktor pendukung yang dihadapi di lapangan.

Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk meneliti Thesis ini dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMK Yadika Bandar Lampung. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat

dirumuskan rekomendasi yang lebih relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah, sehingga upaya penguatan moderasi beragama peserta didik dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yadika Bandar Lampung selama dua bulan, yaitu Oktober hingga November 2025. Lokasi ini dipilih karena lingkungan multikulturalnya dan relevansi dengan fokus kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penguatan moderasi beragama peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mendalami fenomena ini secara komprehensif.

Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina OSIS, dan Kepala Sekolah, serta dokumentasi. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum, program kerja Rohis dan OSIS, serta foto kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memastikan kredibilitas temuan.

Keabsahan data penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data untuk memperkuat validitas temuan (Hardani, Aulia, & Andriani, 2020). Proses ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum**

SMK Yadika Bandar Lampung adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang berdiri pada tahun 2010 dan berlokasi strategis di Bandar Lampung. Sekolah ini menawarkan tiga program keahlian yang menjadi daya tarik masyarakat, meliputi teknik otomotif, teknik desain komunikasi visual, dan teknik jaringan komunikasi telekomunikasi (TJKT). Meskipun didirikan oleh yayasan Kristen dan pada awalnya dikenal luas sebagai sekolah Kristen, SMK Yadika telah berkembang menjadi institusi pendidikan nasional yang menerima dan merayakan keberagaman agama

dan suku. Saat ini, mayoritas peserta didiknya beragama Islam, namun sekolah ini memberikan perlakuan dan fasilitas belajar yang setara bagi peserta didik dari berbagai latar belakang agama, termasuk Hindu dan Nasrani, sehingga menciptakan suasana harmonis dan proses belajar yang kaya nilai kebangsaan. Keunikan dan keberagaman ini menjadikan SMK Yadika Bandar Lampung sebagai lokasi yang relevan dan menarik untuk studi mengenai penguatan moderasi beragama, mengingat keterbatasan penelitian serupa di wilayah tersebut. Visi sekolah adalah mewujudkan lembaga pendidikan kejuruan yang unggul di bidang teknologi, berwawasan lingkungan, dengan prinsip budaya edukatif, mandiri, profesional, religius, dan terampil. Misi SMK Yadika Bandar Lampung mencakup penerapan pembelajaran berbasis IT, penciptaan lingkungan yang aman dan indah, pembentukan wahana bersosialisasi dengan masyarakat, pengembangan karakter peserta didik, peningkatan profesionalisme pendidik, pemantapan keimanan dan ketakwaan, serta pembekalan keterampilan global.

## **2. Temuan Penelitian**

Bagian Temuan Penelitian ini menguraikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan moderasi beragama di SMK Yadika Bandar Lampung. Berdasarkan observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, guru agama Kristen, guru PAI, dan peserta didik, penelitian ini mengidentifikasi peran-peran kunci guru PAI sebagai berikut:

a. Sebagai Teladan (Uswatun Hasanah)

Guru PAI menunjukkan sikap inklusif, adil, dan humanis dalam berinteraksi dengan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama. Mereka membimbing dan menegur dengan prinsip keadilan, menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi.

b. Sebagai Pembimbing dan Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, termasuk materi moderasi beragama di Kurikulum



Merdeka 2025. Mereka mendorong dialog dan kolaborasi antaragama di kalangan peserta didik.

c. Sebagai Penghubung (Mediator) Antaragama

Guru PAI aktif mempromosikan persatuan dan perdamaian melalui kegiatan keagamaan rutin seperti "*Jumat Teduh*", di mana peserta didik dari berbagai agama beribadah sesuai keyakinan masing-masing secara berdampingan dan harmonis (Aisyah, 2023; Anugrah, Supriadi, & Faqihuddin, 2024).

Strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk memperkuat moderasi beragama melibatkan:

a. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Melalui model pembelajaran interaktif dan partisipatif, serta menjadikan guru sebagai role model.

b. Pembiasaan dalam Kegiatan Keagamaan

Seperti "*Jumat Teduh*" dan ekstrakurikuler keagamaan (Rohis, Rohin, Rohkris) yang menunjukkan praktik keberagaman.

c. Kerja Sama Antar Guru Agama  
Kolaborasi erat antara guru PAI dengan guru agama Kristen dan Hindu, termasuk melalui inisiatif "*Yadika Beragama*", menjadi teladan nyata

d. Komunikasi Humanis dengan Peserta Didik

Menanamkan rasa kasih sayang, toleransi, dan penghormatan tanpa menjustifikasi keyakinan lain.

e. Edukasi Publik untuk Mengurangi Stigma Negatif

Sekolah secara aktif mengedukasi masyarakat melalui berbagai kegiatan dan media sosial untuk membantah persepsi bahwa Yadika adalah sekolah Kristen.

Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, dukungan penuh dari pihak yayasan dan sekolah (termasuk fasilitas dan pembiayaan kegiatan keagamaan), serta keberagaman peserta didik sebagai sumber belajar moderasi yang efektif. Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah pemahaman awal peserta didik yang terbatas mengenai moderasi beragama, pengaruh latar belakang

keluarga yang beragam, dan stigma masyarakat yang keliru mengenai identitas agama sekolah. Namun, keteladanan guru dan budaya sekolah yang kuat berhasil mengatasi hambatan-hambatan ini.

## **2. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan ini menyajikan analisis mendalam dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam penguatan moderasi beragama di SMK Yadika Bandar Lampung. Peran guru PAI ditegaskan melampaui fungsi pengajaran, meliputi tanggung jawab mendidik, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara komprehensif, serta berfungsi strategis dalam menciptakan harmoni sosial.

Peran guru PAI sebagai Teladan (Uswatun Hasanah) merupakan fondasi utama. Guru tidak hanya menyampaikan teori toleransi, tetapi mengimplementasikannya melalui sikap adil, komunikasi humanis, dan kesediaan merangkul semua peserta didik tanpa diskriminasi. Keteladanan ini selaras dengan prinsip *tut wuri handayani*, di mana guru menjadi contoh nyata

sebelum mengajarkan. Dalam konteks sekolah umum, di mana pendidikan agama tidak dapat diterapkan secara mendalam seperti di lembaga keagamaan, keteladanan guru PAI menjadi semakin krusial untuk menunjukkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan inklusif terhadap perbedaan.

Sebagai Pembimbing dan Fasilitator Pembelajaran Inklusif, guru PAI secara aktif membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka 2025 pada materi kelas X dan XI semakin menegaskan peran ini. Guru menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang, tidak ekstrem, dan relevan dengan kehidupan multikultural. Strategi pembelajaran yang inovatif seperti diskusi lintas agama dan kegiatan kolaboratif antar peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama juga dikembangkan untuk membangun suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Peran guru juga mencakup pengelolaan kegiatan sekolah yang

mendukung moderasi, serta sebagai moral guardian yang mewariskan nilai-nilai Islam yang moderat.

Peran guru PAI sebagai Penghubung (Mediator) Antaragama diwujudkan melalui upaya menumbuhkan sikap persatuan, kerukunan, dan perdamaian di tengah keberagaman. Hal ini terlihat dari praktik "Jumat Teduh" dan kerja sama erat antara guru PAI dengan guru agama Kristen dan Hindu. Kekompakan mereka, yang ditunjukkan melalui diskusi bersama, penggunaan seragam yang sama, hingga inisiatif "Yadika Beragama", menjadi pembelajaran visual yang kuat bagi peserta didik tentang kerukunan dan toleransi. Melalui pembinaan dan arahan intensif, guru membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga terhindar dari paham radikal.

Strategi penguatan moderasi beragama terangkum dalam integrasi kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, kolaborasi guru agama, komunikasi humanis, dan edukasi publik. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang inklusif, dukungan penuh yayasan dan sekolah, serta keberagaman yang

menjadi sumber belajar. Sementara hambatan seperti pemahaman siswa yang terbatas dan stigma masyarakat berhasil diatasi melalui pendekatan yang konsisten.

#### **4. Novelty Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan baru atau novelty yang memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian moderasi beragama di lingkungan sekolah. Keaslian penelitian ini muncul dari karakter unik SMK Yadika Bandar Lampung yang memiliki keberagaman agama, pola interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, serta strategi penguatan moderasi yang berkembang secara alami.

- a. Keteladanan Guru PAI sebagai Sumber Utama Penguatan Moderasi Beragama: Temuan ini menunjukkan bahwa peran keteladanan Guru PAI adalah fondasi paling kuat dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, melainkan menunjukkan contoh nyata melalui sikap adil, komunikasi humanis, dan kesediaan merangkul semua

peserta didik tanpa memandang latar belakang agama. Aspek keteladanan personal guru di luar kelas ini terbukti lebih efektif dibandingkan fokus semata pada kurikulum atau program sekolah.

- b. Guru PAI sebagai Pembimbing dan Fasilitator Pembelajaran Inklusif: Guru PAI di SMK Yadika Bandar Lampung tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi membimbing peserta didik untuk memahami ajaran agama secara seimbang melalui pembelajaran interaktif, dialogis, dan kontekstual, termasuk implementasi materi moderasi dari Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, dialog lintas iman, dan pembelajaran kontekstual ini memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan metode ceramah konvensional.
- c. Guru PAI sebagai Mediator Antaragama di Lingkungan Sekolah: Guru PAI berperan sebagai penengah atau pemersatu antaragama, yang terlihat jelas dalam model mediasi sosial unik berupa "ibadah paralel harmonis" seperti kegiatan "Jumat

Teduh". Dalam kegiatan ini, peserta didik dari agama yang berbeda menjalankan ibadahnya secara bersamaan dengan tertib dan tanpa saling mengganggu, di mana setiap agama diberi ruang yang sama dan dihormati sepenuhnya. Praktik ini merupakan model mediasi sosial yang belum banyak diungkap dalam penelitian moderasi beragama di sekolah umum.

- d. Kolaborasi Guru Agama sebagai Contoh Moderasi yang Tampak dan Terasa: Kolaborasi erat antara Guru PAI, guru Kristen, dan guru Hindu di SMK Yadika, yang tampak dalam diskusi, kegiatan keagamaan lintas guru, penggunaan seragam yang sama, dan semboyan "*Yadika Beragama*", menjadi pembelajaran visual yang secara langsung ditangkap oleh peserta didik. Ini adalah representasi nyata kerukunan dan toleransi, bukan sekadar koordinasi administratif.
- e. Keberagaman Sekolah sebagai Sumber Belajar Moderasi yang Nyata: Keberagaman agama yang kuat di SMK Yadika berfungsi sebagai "ruang belajar alami".

Interaksi harian dengan teman yang berbeda agama menjadikan moderasi beragama dipahami bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pengalaman hidup nyata, sesuatu yang sulit ditemukan pada sekolah yang homogen.

**Strategi Penguatan Moderasi Beragama yang Tumbuh Alami dari Budaya Sekolah:** Strategi penguatan moderasi di SMK Yadika muncul secara organik dari kebiasaan dan kultur sekolah, bukan semata-mata dari kebijakan formal. Hal ini membuktikan bahwa moderasi dapat tumbuh kuat apabila ditanam melalui kultur dan kebiasaan harian, bukan hanya melalui instruksi kurikulum yang dipaksakan.

Guru PAI sebagai Penjaga Moral yang Menanamkan Sikap Moderat: Guru PAI menjalankan peran sebagai moral guardian dengan memastikan peserta didik memahami agama secara seimbang, tidak terjebak pada sikap ekstrem, serta mampu melihat perbedaan dengan dewasa. Mereka menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap semua agama, memperluas konsep guru PAI sebagai penjaga stabilitas

sosial antaragama dalam konteks sekolah multikultural.

**Faktor Pendukung dan Hambatan yang Khas dan Kontekstual:** Penelitian ini mengungkap bahwa stigma eksternal masyarakat justru memicu sekolah untuk semakin menguatkan moderasi beragama, sehingga menghasilkan strategi-strategi baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Faktor ini menunjukkan bagaimana tantangan eksternal dapat diubah menjadi pendorong inovasi internal dalam memperkuat moderasi beragama.

#### **D. Kesimpulan**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran multifaset dalam menguatkan moderasi beragama peserta didik di SMK Yadika Bandar Lampung. Peran ini mencakup menjadi teladan (*uswatun hasanah*) melalui sikap inklusif, adil, dan tidak diskriminatif, yang kemudian menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Selain itu, guru PAI bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran yang inklusif, mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum, serta mendorong dialog lintas agama dan kegiatan kolaboratif. Terakhir, mereka

berfungsi sebagai mediator antaragama, menjembatani hubungan melalui kegiatan keagamaan bersama dan kolaborasi antar guru agama untuk menumbuhkan kerukunan.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam penguatan moderasi beragama meliputi integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran melalui pendekatan interaktif dan partisipatif, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti Jumat Teduh dan perayaan hari besar agama. Kolaborasi antar guru agama menjadi kunci untuk memberikan teladan nyata kerukunan, didukung oleh komunikasi humanis dengan peserta didik yang menekankan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Edukasi publik juga dilakukan untuk mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap SMK Yadika sebagai sekolah yang menjunjung keberagaman.

Penguatan moderasi beragama di SMK Yadika Bandar Lampung didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, kondisi sekolah yang multikultural, serta dukungan penuh dari yayasan dan pimpinan sekolah. Keberagaman itu sendiri menjadi sumber belajar yang memungkinkan peserta didik

menghargai perbedaan, dan kolaborasi antar guru agama semakin memperkuat proses ini. Namun, terdapat faktor penghambat seperti pemahaman peserta didik yang masih terbatas, tantangan konsistensi dan kompetensi guru, serta stigma masyarakat yang keliru terhadap sekolah. Meskipun ada hambatan, faktor pendukung yang kuat menjadikan implementasi moderasi beragama berjalan efektif dan berkelanjutan.

#### **E. Rekomendasi**

Rekomendasi untuk pihak sekolah menekankan pada pengembangan program moderasi beragama yang sistematis, mulai dari penyusunan pedoman resmi hingga rencana aksi tahunan, agar kegiatan berjalan lebih terarah. Kurikulum berbasis moderasi beragama juga perlu diperkuat dengan mengintegrasikan nilai toleransi ke seluruh mata pelajaran, bukan hanya Pendidikan Agama, sehingga moderasi menjadi karakter kolektif warga sekolah. Selain itu, pengembangan ekstrakurikuler lintas agama, seperti dialog pelajar dan kerja sosial bersama, serta penguatan keteladanan antar guru melalui forum kolaboratif, sangat dianjurkan untuk

menumbuhkan sikap saling menghargai.

Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), rekomendasi meliputi peningkatan kompetensi moderasi melalui pelatihan profesional yang relevan dengan pendidikan multikultural dan pencegahan radikalisme. Optimalisasi peran guru sebagai mediator dan konselor juga krusial, dengan penguatan kemampuan komunikasi empatik dan manajemen konflik. Selain itu, guru PAI didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran moderasi yang lebih kreatif dan kontekstual, seperti experiential learning, studi kasus, dan proyek kolaboratif, agar nilai-nilai moderasi lebih mudah diterima dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Rekomendasi juga ditujukan kepada yayasan, stakeholder pendidikan, peserta didik, masyarakat, dan orang tua. Yayasan perlu memperkuat kebijakan sekolah yang inklusif, berkolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pemerintah, serta menyediakan anggaran khusus untuk program moderasi beragama. Peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan moderasi dan memanfaatkan ekstrakurikuler

sebagai sarana pembentukan sikap moderat. Masyarakat dan orang tua perlu menguatkan pemahaman moderasi di lingkungan keluarga dan mendukung kegiatan sekolah untuk mengurangi stigma negatif. Terakhir, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji perubahan sikap moderasi peserta didik dalam jangka panjang dan melakukan studi komparatif antar sekolah plural.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). doi: 10.58258/jime.v8i3.3800
- Abror, Mhd. A., M. Ag & Uais Arrafi. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia di balik Multikulturalnya. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(3), 123–127.
- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal*

- Miftahul Ilmi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–114.
- Agusta, E. S. (2024). PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. doi: 10.54124/jlmp.v21i1.125
- Agustini, S. (2019). *Pendidikan multikultural dalam kitab tafsir al-misbah dan al-azhar (studi komparatif surah al-hujurat ayat 13)*. (Query date: 2025-10-15 17:32:13). Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2550/1/Sri%20Agustini-17016080.pdf>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. doi: 10.30957/edusiana.v4i1.5
- Aisyah, S. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an*. 2.
- Ali, M. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). (Query date: 2025-10-15 17:32:13). Retrieved from <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1593/1/DOC-20240621-WA0000..pdf>
- Ansari, I., & Alzamzami, M. (2022). Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256. *Al-Wasatiyah: Journal of ...*, (Query date: 2025-10-15 17:32:13). Retrieved from <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/11>
- Anugrah, E., Supriadi, U., & Faqihuddin, A. (2024). Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(3), 404–425. doi: 10.22373/jsai.v5i3.5728
- Arif, M. K. (2020). MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. doi: 10.34005/alrisalah.v11i1.592



- Fauziah, D. (2025). *Penafsiran Wasathiyah perspektif para mufassir dan relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia: Studi komparatif tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān karya Sayyid ....* digilib.uinsgd.ac.id. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/106486/>
- Hardani, Aulia, N. H., & Andriani, H. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. CV. Pustaka Ilmu.
- Izzati, G., Miftah, M., Miftah, M., Azizah, S. N., Azizah, S. N., Mustika, L., & Mustika, L. (2024). STRATEGI DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI BERAGAMA MODERAT. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 5(2), 151. doi: 10.26858/jak2p.v5i2.56153
- Melisa, K., Lutfia, N., Saptura, A., & Zulkarnain, A. I. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 416–424. doi: 10.31004/joecy.v5i2.195
- Musthafa, A., & Bakar, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *Islamika*, (Query date: 2025-10-15 17:32:13). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/2821>
- Palmatiwi, D. H. P., Putri, F. S., Massari, Z. I., & Zulkarnain, A. I. (2025). Peran Guru Agama Islam dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di Sekolah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 611–616. doi: 10.31004/joecy.v5i2.226
- Rizky, A., & Zakiah, A. (2020). Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka). *Aqwal: Journal of Qur'an and ...*, (Query date: 2025-10-15 17:32:13). Retrieved from <https://e->

journal.uingusdur.ac.id/aqwal/a  
rticle/view/1953

Sumarto, S. (2021). IMPLEMENTASI  
PROGRAM MODERASI  
BERAGAMA KEMENTERIAN  
AGAMA RI. *Jurnal Pendidikan  
Guru*, 3(1). doi:  
10.47783/jurpendigu.v3i1.294